

Peristiwa Lampung 1989

Abdul Syukur, M.Hum*

Peristiwa Lampung 1989 adalah peristiwa lokal yang sangat terkait dengan masalah politik tingkat nasional, terutama menyangkut hubungan antara kalangan Islam dengan Pemerintah Orde Baru yang sempat memburuk setelah Presiden Soeharto mengajukan gagasan menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan ini disampaikan secara berturut-turut pada acara Kongres Nasional Pramuka 12 April 1976, Peringatan Hari Pramuka ke-XV 14 Agustus 1976¹ dan Pidato Kenegaraan 16 Agustus 1976.

.....Pancasila bukan saja cukup jika kita miliki, tetapi harus kita resapi sedalam-dalamnya, harus kita hayati sehingga menjadi bagian jiwa dan tingkah laku kita, harus kita amalkan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat kita.

Marilah kita terus memasyarakatkan Pancasila dan mempancasilakan masyarakat kita! Untuk itu perlu pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat luas, oleh kita semua.

.....Gagasan tersebut saya namakan "Eka Prasetia Panca Karsa".

"Eka Prasetia" berarti janji atau tekad kita yang satu bahwa sebagai manusia mahluk sosial, kita harus berani dan mampu untuk mengendalikan kepentingan pribadi guna memenuhi kewajibannya sebagai mahluk sosial – sebagai warga negara – dalam mewujudkan kehidupan Pancasila. Dan yang kita janjikan

*Penulis adalah dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

atau tekad kita itu adalah untuk melaksanakan "Panca Karsa" – lima keinginan, lima kemauan yang keras – ialah pengetrapan kesadaran sebagai makhluk sosial itu terhadap lima sila dari Pancasila yang saya sebutkan tadi.

Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila itu harus kita renungkan bersama sedalam-dalamnya dan harus kita pikirkan semasak-masaknya. Karena itu saya telah meminta kepada kalangan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian agar mengkaji masalah itu dari sudut ilmu pengetahuan. Saya tugas-kan kepada Dewan Pertahanan dan Keamanan Nasional untuk menghimpun gagasan-gagasan atau saran-saran tersebut. Maksudnya adalah agar kita menemukan pedoman bersama yang jujur dan benar, yang tidak terpengaruh hanya oleh selera pribadi atau golongan. Hasil pengkajian itu saya usulkan nanti agar menjadi bahan pertimbangan bagi MPR untuk memutuskan dan mengukuhkan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila itu.²

Kalangan Islam menjadi penentang utama gagasan Presiden Soeharto untuk 'meresapi, menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat'. Wakil kalangan Islam di parlemen, Fraksi Persatuan Pembangunan (FPP), melakukan aksi *walk out* dari ruang sidang komisi B dalam Sidang Umum MPR pada tanggal 18 Maret 1978, karena sidang memutuskan *voting* untuk mengesahkan rumusan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diajukan pemerintah menjadi Tap No.II MPR/1978. Presiden Soeharto sangat marah terhadap aksi *walk-out* anggota FPP, dan menuduhnya sebagai elemen

yang tidak setia terhadap Pancasila sebagaimana dikemukakan Soeharto dalam pidato tanpa teks pada acara Rapim ABRI di Pekanbaru, Riau, 27 Maret 1980.

Salah satu konsensus yang memang kita perjuangkan agar supaya semua partai politik atau Golongan Karya itu mendasarkan satu ideologi, ialah Pancasila, nyatanya belum terwujud. Sehingga masih ada dari kekuatan partai politik untuk menambahkan di sampingnya asas Pancasila, asas lainnya. Ini tentunya sangat menunjukkan tanda tanya kepada kita apa sebabnya mereka belum lagi mempercayai sepenuhnya Pancasila sebagai satu ideologi.

.....dari perkembangan pembentukan Undang-Undang Kepartaian dan Golongan Karya sampai kepada pelaksanaan Sidang Umum MPR (1978) masih membuktikan pula akan keragu-raguan daripada Pancasila, terutama proses dari Ketetapan MPR Nomor II mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, sampai kepada *walk out*.

....Ini semuanya harus—paling tidak sedikit-dikitnya—menunjukkan atau meminta kepada kita akan kewaspadaan kita semuanya dalam rangka mengamankan Pancasila.³

Dalam pidato tanpa teks itu, Presiden Soeharto meminta ABRI agar meningkatkan kewaspadaan dan ekstra hati-hati dalam memilih partner dalam pemerintahan. Partner itu harus dipastikan terdiri atas individu yang tidak pernah ragu-ragu terhadap Pancasila.

Perlawanan kalangan Islam terhadap gagasan asas tunggal Pancasila mulai berubah setelah pemerintah memberi jaminan bahwa gagasan tersebut bukan untuk

mempersamakan kedudukan Pancasila dengan agama Islam. PPP, dan ormas-ormas Islam paling berpengaruh seperti Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Muhammadiyah secara berturut-turut menerima asas tunggal Pancasila yang diatur dalam UU No. 3 dan No. 8 tahun 1985. Ormas-Ormas Islam lainnya seperti Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Pertti), al-Irsyad, Sarekat Islam (SI), dan Persatuan Islam (Persis), mengikuti langkah NU, MUI dan Muhammadiyah. Masing-masing ormas mengikutsertakan seluruh organisasi pelajar, pemuda dan mahasiswa yang berafiliasi kepadanya. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi independen paling berpengaruh di Indonesia, harus melewati perdebatan panjang dan menerima perpecahan internal terlebih dahulu agar dapat menerima asas tunggal Pancasila. Perpecahan terjadi dalam Kongres HMI ke-16 di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1986. Kelompok HMI yang menolak asas tunggal Pancasila mendirikan HMI 'tandingan' dengan nama Majelis Penyelamat Organisasi (HMI-MPO). Perpecahan internal tidak dialami Pelajar Islam Indonesia (PII). Mereka secara tegas menolak asas tunggal Pancasila. Sejak tahun 1987, PII menjadi organisasi terlarang berdasarkan Surat Keputusan No.120 dan 121 tanggal 10 Desember 1987 yang dikeluarkan Menteri Dalam Negeri.⁴

Unsur-unsur kalangan Islam yang menolak asas tunggal Pancasila menjadi kelompok minoritas,

berbentuk kelompok-kelompok pengajian kecil dengan jumlah anggota sekitar 10 hingga 15 orang pemuda atau pemudi berusia antara 16 hingga 30 tahun. Mereka sangat tertarik dengan lima tahapan penerapan syari'ah Islam dari organisasi Ikhwanul Muslimin (IM), yakni pembentukan *syakhshiyah Islamiyah* (Pribadi Islam), *usroh Islamiyah* (Keluarga Islam), *ijtimaiyah Islamiyah* (Masyarakat Islam), *dawlah Islamiyah* (Negara Islam dan *Khilafah Islamiyah* (Persatuan Umat Islam seluruh dunia).⁵

Kalangan muda Islam di Indonesia tidak hanya tertarik dengan lima gagasan IM, tetapi juga dengan pola gerakan *usroh* dari IM. *Usroh* pada dasarnya merupakan satu kelompok pengajian kecil yang berjumlah 10 orang dengan keanggotaan bersifat homogen baik dari segi latar belakang pendidikan, jenis kelamin, maupun usia. Sesama anggota *usroh* diharuskan untuk melakukan kegiatan *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), dan *takaful* (saling membantu). Jadi, di antara anggota *usroh* tidak hanya mengenal identitas pribadi teman satu *usroh*-nya, tetapi juga memahami latar belakang sosial, ekonomi, politik dan pendidikannya. Di samping itu mereka diharuskan untuk membantu terutama dari segi pemenuhan kebutuhan materi teman satu *usroh* beserta keluarganya apabila yang bersangkutan mengalami kesulitan, misalnya terkena kehilangan pekerjaan atau ditangkap oleh aparat keamanan. Sumber pemasukan utama kelompok *usroh* berasal dari

sumbangan rutin, zakat penghasil-an 2,5 % dan usaha bersama. Pada dasarnya *usroh* merupakan sebuah konsep untuk membentuk kader-kader IM. Mereka diperkenalkan prinsip-prinsip dasar perjuangan IM untuk menerapkan syari'ah Islam dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kehidupan pribadi hingga pengelolaan negara sebagaimana telah penulis singgung di awal tadi. Dalam rangka mencapai tujuan itu maka diciptakan metode pengkaderan yang terdiri atas *tawjih* (pengarahan), *tarbiyah* (pembinaan), *tadrib* (pelatihan), *taqwim wa al-mutaba'ah* (evaluasi dan kontrol). Semua metode ini diterapkan dalam pertemuan rutin dan pertemuan khusus. Pertemuan rutin diadakan di rumah anggota *usroh* secara bergantian, sedangkan pertemuan khusus diadakan di luar kota. Pertemuan khusus itu sendiri terdiri atas kegiatan *mabit* dan *rihlah*. Pengertian *mabit* ialah melakukan kegiatan sehari-hari secara bersama-sama dalam satu tempat selama beberapa hari, dan pengertian *rihlah* adalah mengadakan perjalanan jauh untuk mengenal lingkungan. Keanggotaan *usroh* dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan pertimbangan geografis. Pembagian ini untuk memudahkan penyelenggaraan kegiatan *dawrah*, yaitu pertemuan rutin di antara kelompok *usroh* dalam satu wilayah geografis. Kegiatan yang bersifat massal selain *dawrah* adalah *nadwah* dan *muktamar*. Semua kegiatan ini bergantung pada keberhasilan pembentukan kelompok-kelompok *usroh*. Pimpinan *usroh* disebut *naqib*.

Peran *naqib* sangat penting. Ia menjadi kepala keluarga dan sekaligus guru bagi para anggota *usroh*, serta 'perantara' hubungan antara anggota *usroh* dengan pimpinan tertinggi.⁶ Jadi anggota *usroh* tidak bisa berhubungan secara langsung dengan pimpinan di atas *naqib*. Begitu juga dengan *naqib*, ia tidak dapat berhubungan langsung dengan pimpinan tertinggi. Hubungan bertingkat ini untuk menghindari kehancuran gerakan apabila salah seorang anggota *usroh* ditangkap aparat keamanan, sebab yang bersangkutan tidak bisa memberikan informasi.

Pola gerakan *usroh* diterapkan oleh kelompok-kelompok pengajian kecil yang diadakan para pelajar, mahasiswa dan pemuda. Di antara mereka tidak ada hubungan organisasi. Selain itu juga, mereka tidak berafiliasi kepada salah satu ormas Islam di Indonesia. Secara umum, kelompok pengajian *usroh* baik yang didirikan pelajar, mahasiswa, maupun pemuda, berusaha melepaskan kungkungan ormas-ormas Islam yang sudah mapan, seperti NU, Muhammadiyah, Per-ti, SI, al-Irsjad, atau Persis. Mereka menerapkan syari'ah Islam lintas mazhab fiqih. Ada empat mazhab fiqih yang dianut kalangan Islam di Indonesia, yakni mazhab Maliki, Hanafi, Hanbali dan Syafi'i. Kelompok pengajian *usroh* tidak mau terikat dengan salah satu mazhab fiqih. Bahkan mereka tidak segan-segan menggunakan paham mazhab Ja'fari yang tidak pernah dijadikan bahan referensi kalangan Islam di Indonesia, misalnya dalam

kasus tata cara pernikahan. Kalangan Islam di Indonesia menempatkan orang tua laki-laki dari mempelai perempuan sebagai pihak yang sangat dominan untuk menentukan keabsahan sebuah perkawinan.⁷ Kelompok pengajian *usroh* berdasarkan pemahaman mereka terhadap mazhab Ja'fari menghilangkan peranan orang tua laki-laki dari mempelai perempuan. Posisi orang tua hanya bersifat memberitahu, bukan meminta izin, sehingga pernikahan bagi mereka tetap dianggap sah, meskipun tanpa izin orang tua laki-laki dari mempelai perempuan. Banyak anggota kelompok pengajian *usroh* yang melangsungkan acara pernikahan tanpa izin orang tua. Di samping itu, mereka juga menolak untuk peran lembaga resmi negara, yakni Kantor Urusan Agama (KUA). Pada umumnya kalangan Islam di Indonesia menggunakan jasa pegawai KUA (penghulu) dalam acara pernikahan.⁸ Penolakan mereka terhadap peran KUA merupakan perwujudan dari sikap penentangan terhadap Pemerintah Orde Baru yang membuat undang-undang berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila, bukan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis.

Ciri lain dari kelompok pengajian *usroh* adalah sikap kritis mereka terhadap praktik-praktik agama yang berlaku dalam lingkungan NU, misalnya mengadakan acara *selamatan*, *yasinan* setiap malam Jum'at, berpuasa untuk memperoleh kekuatan gaib, penyembuhan melalui cara-cara gaib, dan kepercayaan terhadap benda-benda

yang mempunyai kekuatan gaib. Semua tradisi ini mereka pandang sebagai *khurafat*. Di samping itu, mereka mengharuskan anggota perempuan untuk mengenakan jilbab (penutup kepala) dengan baju kurung yang tidak menampakkan lipatan tubuh. Di antara mereka ada pula yang mengenakan cadar (penutup wajah). Pengenaaan jilbab, baju kurung, dan cadar sangat dilarang oleh Pemerintah Orde Baru dalam kurun waktu 1978-1989. Dengan demikian, jilbab, baju kurung, dan cadar merupakan simbol perlawanan kelompok pengajian *usroh* terhadap Pemerintah Orde Baru.

Ketua Umum PB PII 1983-1986, Mutammimul Ula, termasuk seorang penganjur utama pembentukan gerakan *usroh* di Indonesia setelah mengikuti *International Islamic Student Leadership Camp* di Kuala Lumpur, Malaysia antara tanggal 7-14 Desember 1982. Ia sangat terkesan dengan keberhasilan organisasi kalangan muda Malaysia, ABIM, dalam menerapkan konsep *usroh* gerakan IM untuk menghadapi pemerintah Malaysia yang represif.

Dalam sejarah gerakan dakwah Islamiyah di Malaysia, ABIM merupakan gambaran yang paling banyak mengalami tekanan sejak kelahirannya. Tokoh-tokoh ABIM pernah ditahan di bawah ISA (*Internal Security Act* / Undang-Undang Keamanan Dalam Negeri), dibuntuti oleh polisi dan sebagainya. Dan terakhir, diperintahkan agar ABIM memutuskan hubungannya dengan badan-badan di luar negeri.

Salah satu kekuatan yang dimiliki ABIM adalah model kegiatannya yang disebut USROH. Lewat Usroh tumbuhlah sikap solidaritas yang kokoh dan keikhlasan mengamalkan Islam secara pasti.⁹

Secara tersirat, Ula menganjurkan agar aktifis muda Islam khususnya anggota PII agar mengikuti langkah ABIM membentuk pola gerakan *usroh* untuk mengantisipasi kebijakan represif pemerintah Orde Baru. Perlu diketahui bahwa Ula bukanlah orang pertama yang menganjurkan pembentukan gerakan *usroh* di Indonesia. Hanya saja tulisannya pada majalah Kiblat tahun 1983 merupakan bukti tertulis yang diperoleh penulis. Pada edisi yang sama, majalah Kiblat juga menurunkan berita tentang aktivitas pengajian mahasiswa Universitas Indonesia yang mirip dengan konsep gerakan *usroh*.

Di setiap bulannya, mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dari berbagai fakultas sebagian berkumpul mengadakan pengajian dengan mengambil tempat di rumah salah seorang di antara mereka secara bergiliran, tergantung siapa yang mau menjadi '*shahibul bait*'. Perkumpulan pengajian yang bersifat '*door to door*', dari rumah ke rumah, sudah berlangsung dua tahun lebih.¹⁰

Pengajian serupa juga diadakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) dengan nama Forum Study Islam yang diadakan setiap hari Sabtu di ruang anatomi, kampus Salemba.¹¹ Informan penulis menjelaskan bahwa hampir semua fakultas dalam

lingkungan UI membentuk kelompok pengajian tersendiri dengan kapasitas keanggotaan terbatas, tidak lebih dari 15 orang.¹² Majalah Kiblat memberikan informasi tentang asal usul pembentukan kelompok pengajian di lingkungan mahasiswa UI.

Pengajian yang mirip arena arisan ini muncul sebagai kelanjutan dari LMD (Latihan Mujahid Dakwah), entah karena apa LMD terus ganti nama menjadi ISTI (Integrasi Study Tentang Islam) yang pernah diikuti (para mahasiswa UI) di Mesjid Salman ITB, Bandung.¹³

Penyebarnya gagasan Mesjid Salman untuk menerapkan *syari'ah* Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya para kader mereka yang berasal dari UI saja, tetapi juga Sekolah Tinggi Kedokteran Yarsi dan Corp Muballigh Jakarta.¹⁴ Pada saat bersamaan berdiri pula kelompok serupa di Yogyakarta, seperti kelompok Mardiyah, Salahudin dan Syuhada. Sebagian besar partisipan ketiga kelompok ini adalah para mahasiswa dari Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia (UII), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan Universitas Veteran.¹⁵ Di Semarang berdiri kelompok Studia Islamica. Semula anggotanya hanya terbatas pada mahasiswa perguruan tinggi negeri saja, namun akhirnya diikuti pula oleh mahasiswa perguruan tinggi swasta yang ada di Semarang. Beberapa aktifis Studia Islamica ditangkap pada tahun 1986, dan sejak itu Studia Islamica bubar.¹⁶

Pembubaran Studia Islamica bersamaan dengan sosialisasi UU No. 3 dan 8 tahun 1985 tentang keharusan bagi partai politik dan Golkar, serta ormas-ormas untuk mengenakan asas tunggal. Korban UU No.3 dan No. 8 tahun 1985 di Jawa Tengah tidak hanya Studia Islamica saja, tetapi juga kelompok pengajian Risalah Tauhid pimpinan Abdullah Sungkar yang berpusat di Desa Ngruki, Solo, Jawa Tengah. Tubagus Muhammad Jiddan, seorang petani dari Desa Banaran, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta, adalah anggota gerakan *usroh* Abdullah Sungkar pertama yang ditangkap. Ia dijatuhi hukuman 6 tahun penjara pada bulan Februari 1986. Setelah itu beberapa aktifis gerakan *usroh* ditangkap seperti Muhammad Shobirin Syakur, Margono Syafi'i, Slamet Riyanto, Darussalam, Sirajudin Abas, Marsidi, Sarjoko, Rusdi, Nurfalalah, Mualif, Lukman Suratman, Wahyono Syafi'i, Wiyono alias Mohammad Shodiq, Suyud bin Rahmat dan Sujiman.¹⁷

Operasi penangkapan tahun 1985-1986 yang dilancarkan Hartas telah memaksa aktifis kelompok pengajian Risalah Tauhid atau kelompok pengajian *usroh* Abdullah Sungkar menyelamatkan diri ke luar dari Jawa Tengah, khususnya Kota Solo. Fadilah—seorang pimpinan gerakan *usroh* Abdullah Sungkar di Desa Banaran—melarikan diri ke Lampung pada akhir tahun 1985. Ia melarikan diri bersama istri dan seorang murid perempuannya yang bernama Muslimah ke Desa Karanganyar, Keca-

matan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Tengah. Mereka ditampung oleh kenalan Fadilah bernama Darhari, seorang pendatang asal Boyolali, Solo. Darhari adalah petani padi sebagaimana layaknya pendatang di Lampung. Ia termasuk penganut agama Islam yang taat, misalnya selalu mengerjakan kewajiban-kewajiban agama seperti sholat wajib lima waktu (Subuh, Dhuhur, 'Ashar, Maghrib dan 'Isya), dan berpuasa selama bulan Ramadhan. Darhari menyukai perdebatan masalah-masalah agama. Pada waktu-waktu senggang usai bekerja di sawah, ia sering membahas masalah-masalah agama bersama Warsidi, seorang guru agama yang berprofesi sebagai petani penggarap. Darhari mengajak Fadilah untuk juga terlibat dalam diskusi tersebut. Pertemuan demi pertemuan membuat Fadilah bertambah akrab dengan Warsidi. Ia sangat terkesan dengan *akhlak* (moral) Warsidi yang menurutnya sesuai tuntunan *syari'ah Islam* sebagaimana yang biasa berlaku dalam gerakan *usroh* Abdullah Sungkar. Di samping itu, Warsidi sama seperti dirinya tidak menyukai sesuatu yang bersifat mistik dan menentang praktik-praktik *khurafat* seperti mengadakan *selamatan* atau berpuasa untuk mendalami ilmu kekebalan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa. Akhirnya, sekitar pertengahan tahun 1986, Fadilah bersama istrinya mengikuti Warsidi pindah ke daerah Hujanmas, Kecamatan Way Jepara. Fadilah membantu Warsidi untuk merawat kebun lada mi-

lik orang Lampung yang akan panen. Beberapa bulan kemudian mereka pindah ke Desa Banding untuk menggarap tanah milik orang Lampung dengan sistem bagi hasil.¹⁸

Fadilah bukanlah satu-satunya aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang melarikan diri ke Lampung. Misalnya, Sholeh, Benny dan Umar yang ditampung oleh Warsidi. Ketiganya membantu Warsidi untuk menggarap tanah pertanian milik orang-orang Lampung yang pada umumnya menanam tanaman keras seperti kopi dan lada. Warsidi sangat membutuhkan tenaga kerja agar bisa memenuhi permintaan petani setempat pada waktu panen. Akhirnya diputuskan untuk mengundang mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar yang belum tertangkap dalam operasi penumpasan oleh aparat keamanan selama tahun 1985-1986, tetapi masih tinggal di Jawa Tengah, khususnya Solo. Di antara mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang diundang ke Lampung ialah Sugeng Yulianto alias Sugiman (L. 1959).¹⁹ Pengalaman yang sama juga dialami Seman Sodikin, seorang mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar di Boyolali, Solo. Suatu hari pada 1987 ia bertemu dengan Benny, seorang kenalan lama dalam gerakan *usroh* Abdullah Sungkar. Benny menceritakan kisah pelarian dirinya ke Lampung kepada Seman Sodikin dan mengajaknya untuk segera bergabung, sebab di Lampung akan bertemu dengan kawan-

kawan yang pernah aktif dalam gerakan *usroh* Abdullah Sungkar. Ajakan Benny ini dipenuhi Seman Sodikin. Pada bulan Juni 1987, ia bersama istri pergi ke Lampung. Keduanya diberi pekerjaan oleh Warsidi untuk menjaga kebun lada milik orang Lampung yang akan panen.²⁰

Warsidi tidak hanya mencarikan pekerjaan bagi para mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang melarikan diri ke Lampung, tetapi juga memberikan tempat tinggal, menjamin kebutuhan pangan selama belum memperoleh hasil dan perlindungan. Meski Warsidi berprofesi sebagai petani penggarap, namun status sosio-ekonominya jauh lebih tinggi daripada mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang melarikan diri ke Lampung, sebab mereka pergi ke Lampung tanpa membawa harta benda dan keahlian. Satu-satunya keahlian yang mereka miliki adalah bertani padi, sedangkan di Lampung tidak semua petani menanam padi, terutama penduduk asli lebih suka menanam tanaman keras seperti lada dan kopi. Mereka pun belajar keahlian menanam, merawat dan memanen tanaman lada dan kopi dari Warsidi yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan tersebut. Jasa Warsidi terhadap mantan aktifis *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang *hijrah* ke Lampung tidak hanya mengajarkan cara menanam, merawat dan memanen lada atau kopi tetapi juga mencarikan pekerjaan serta memenuhi kebutuhan

pangan mereka selama belum memperoleh hasil. Semua ini dilakukan Warsidi semata-mata tuntutan ke-salehan pribadi yang mengharuskan setiap muslim memberikan pertolongan kepada muslim lainnya.

Profesi Warsidi selain petani penggarap adalah guru agama Islam. Ia sering diminta nasehat dalam masalah-masalah agama Islam oleh para muridnya. Jadi, Warsidi tidak hanya memberi bantuan materi tetapi juga nasehat kepada para muridnya yang sekaligus menjadi klien. Namun hutang budi yang ditanam Warsidi tidak membuat dirinya mempunyai *traditional authority* sebab rentang waktu hubungan Warsidi dengan para kliennya terlalu singkat, yakni dari tahun 1986 hingga tahun 1989, sehingga jasa Warsidi pun masih terlalu sedikit untuk menumbuhkan *traditional authority*.²¹

Warsidi lebih suka membahas masalah-masalah agama secara intensif dalam kelompok-kelompok kecil daripada memberikan ceramah di hadapan massa, sehingga mempererat hubungan emosional dengan para muridnya yang sudah hidup mapan di Lampung. Ia memanfaatkan hubungan emosional dengan para muridnya agar mereka bersedia menampung para mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang melarikan ke Lampung, misalnya Abdullah yang ditampung oleh Zamzuri (L.1942).

Zamzuri termasuk pemuka masyarakat Desa Sidorejo yang telah lama menjadi murid Warsidi. Ia

adalah 'orang bukaan' atau orang yang 'membuka' (baca: menebang pohon-pohon besar) hutan belantara menjadi Desa Sidorejo. Zamzuri seorang penganut agama Islam yang taat yang tidak hanya menjalankan kewajiban agama seperti sholat wajib lima waktu (Subuh, Duhur, 'Ashar, Maghrib dan 'Isya) atau berpuasa di bulan Ramadhan, tetapi juga memotong kambing atau sapi dalam perayaan hari raya 'Idul Adha. Di samping itu memberikan harta bendanya untuk kepentingan perkembangan agama Islam di Sidorejo tanpa memandang asal organisasi. Meski ia seorang anggota NU, namun Zamzuri turut membantu pembangunan sekolah Muhammadiyah di Sidorejo dengan cara menjual tanahnya dengan harga rendah kepada pengurus Ranting Muhammadiyah Sidorejo. Uang hasil penjualan tanah itu dipergunakan Zamzuri untuk membangun Mesjid al-Barokah di atas nama wakafnya. Ia menyerahkan pengelolaan mesjid tersebut kepada pengurus Muhammadiyah setempat.²²

Kedermawanan Zamzuri yang sudah dikenal itu membuat warga Desa Sidorejo menganggap wajar apabila ia menampung Abdullah, seorang mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah. Ia bekerja membantu pekerjaan Zamzuri yang bertani padi. Usai bekerja di sawah, Abdullah mengajar ilmu pengetahuan agama dan umum, misalnya bahasa Inggris kepada anak-anak Sidorejo pada malam harinya. Kegiatan ini berlangsung di Mesjid al-Barokah.

Usia para murid Abdullah antara 10 tahun hingga 19 tahun. Abdullah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membimbing para muridnya untuk menerapkan *syari'ah Islam* dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertegur sapa, berpakaian atau makan dan minum yang sesuai dengan tuntunan *syari'ah Islam*. Abdullah dan para muridnya sering bermalam di Mesjid al-Barokah. Pada tengah malam ia selalu membangunkan para muridnya untuk mengerjakan sholat sunnah *tahajjud* dan membiasakan para muridnya agar melaksanakan ibadah puasa sunnah pada setiap hari Senin dan Kamis. Banyak anak-anak tokoh Sidorejo yang dididik Abdullah, misalnya putera Zamzuri (Isrul Koto), putera Azwar Kaili (Iwan, Haris, Ujang dan Warsito), putera Benda-hara Ranting Muhammadiyah Sidorejo, Sutan Maolano (Akmal), serta putera Sekretaris Ranting Muhammadiyah Bandar Agung, Sediono (Zulkarnaen dan Zulfikar). Anak-anak Sidorejo lainnya yang dididik Abdullah ialah Muhdi, Iwan Andono, Tarsum, Silam, Sukir, Suripto dan Kardiwan Suripto. Semua anak-anak ini kecuali Kardiwan, masih berusia di bawah 19 tahun. Praktis Kardiwan menjadi anak didik Abdullah yang paling tua. Ia sering difungsikan oleh Abdullah sebagai pengganti dirinya. Jadi, Kardiwan sering menggantikan Abdullah untuk memberi pelajaran apabila Abdullah berhalangan. Para orang tua Sidorejo umumnya sangat mendukung aktifitas Abdullah dalam membina

anak-anak. Mereka memberikan sumbangan untuk kelancaran pengajian, seperti yang dilakukan Sikam yang menyerahkan tanah miliknya seluas $\frac{3}{4}$ hektar miliknya di Desa Bandar Agung kepada Abdullah untuk digarap tanpa uang sewa. Di samping itu, Sikam juga memberikan bibit tanaman jagung dan singkong. Abdullah bersama anak didiknya langsung menggarp tanah tersebut, sebab hasil tanaman itu tidak hanya untuk kepentingan pribadi Abdullah, tetapi untuk kepentingan bersama seperti membeli minyak tanah agar mereka bisa belajar pada malam hari. Semuanya berjalan lancar sehingga tanaman jagung dan singkong dapat dipanen sesuai waktunya. Sekitar Desember 1988 Abdullah beserta anak didiknya pindah ke Desa Bandar Agung dalam rangka panen jagung.²³

Selama di Desa Bandar Agung, mereka menumpang di bekas sekolah Muhammadiyah Bandar Agung selama tiga minggu. Sekolah ini ditutup sejak tahun 1985 akibat kekurangan murid. Penggunaan bangunan sekolah Muhammadiyah Bandar Agung atas sepengetahuan Suparmo, ketua ranting Muhammadiyah setempat. Ia mengizinkan Abdullah beserta anak didiknya meminjam gedung sekolah tersebut karena tujuannya untuk kepentingan agama Islam. Suparmo yang sehari-harinya bekerja mengerik kelapa di depan rumahnya, sangat mengetahui kegiatan sehari-hari anak didik Abdullah, sebab rumahnya berdekatan dengan bangunan sekolah

tersebut. Ia tertarik dengan metode pendidikan Abdullah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mempraktikkan bagaimana cara mengamalkan pengetahuan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana berpakaian, tidur, makan, dan minum yang sesuai tuntunan *syari'ah Islam*. Akhirnya Suparmo menyuruh lima anaknya untuk juga bergabung dalam pengajian yang dipimpin Abdullah. Abdullah menerima kelima anak Suparmo menjadi muridnya. Namun Abdullah tidak setiap hari berada di tempat. Ia terkadang menginap di tempat lain. Posisi Abdullah sebagai pengajar biasanya akan digantikan Kardiwan, anak didik Abdullah yang paling tua. Pada awal Januari 1989 ada undangan pengajian ke Cihideung. Semua anak-anak pengajian Abdullah datang ke Cihideung bersama-sama. Sebelum pergi ke Cihideung, mereka berpamitan terlebih dahulu kepada orang tua masing-masing. Suparmo mengizinkan anak-anaknya untuk pergi ke Cihideung. Bahkan pada sore hari setelah selesai mengerjakan pekerjaan sehari-hari, ia menyusul ke Cihideung.²⁴ Empat putera Azwar Kaili yang ikut mengaji kepada Abdullah, yaitu Iwan, Haris, Ujang dan Warsito juga datang ke Cihideung. Mereka sempat berpamitan kepada Azwar Kaili dan meminta izin agar diperbolehkan melanjutkan sekolah ke pondok pesantren yang akan dibangun di Cihideung. Namun ia tidak menyusul ke Cihideung sebagaimana yang dilakukan Suparmo.²⁵

Rombongan anak didik Abdullah tiba di Cihideung sekitar pukul 16.00 WIB. Mereka langsung mandi di kali untuk melaksanakan Sholat 'Ashar. Acara pengajian dilakukan malam hari setelah Sholat Maghrib di Mesjid al-Mujahidin yang berukuran kira-kira seluas 6 x 9 meter. Pesertanya berjenis kelamin laki-laki dan dalam jumlah besar sehingga tidak tertampung dalam Mesjid al-Mujahidin.²⁶ Pengajian itu merupakan rangkaian acara dalam rangka persiapan untuk mendirikan pondok pesantren di Cihideung. Undangan terhadap anak didik Abdullah dimaksudkan agar mereka tertarik untuk menjadi murid angkatan pertama.

Selain Abdullah, mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang menjadi guru agama di Lampung adalah Mushonif dan Abadi Abdullah. Keduanya menjadi tenaga pengajar tetap di Pondok Pesantren al-Islam Desa Labuhan Ratu, Kecamatan Way Jepara yang diasuh KH Junaidi. KH Junaidi adalah seorang kenalan Warsidi. Warsidi sering berkunjung ke Pondok Pesantren al-Islam untuk menemui KH. Junaidi. Biasanya menjelang sore hari. Tema pembicaraan KH. Junaidi dan Warsidi seputar masalah-masalah agama. Beberapa staf pengajar Pondok Pesantren al-Islam termasuk Mushonif sering mengikuti pertemuan informal tersebut. Warsidi mendominasi pertemuan itu, sehingga seringkali pertemuan itu hanya mendengarkan penjelasan Warsidi terhadap suatu persoalan agama. Sekitar tahun 1988 Pondok Pesan-

tren al-Islam kedatangan tamu asal Yogyakarta yang bernama Ir. Usman. Ia datang bersama istri dan anaknya yang masih balita. Ir. Usman meminta izin kepada KH Junaidi untuk tinggal dalam Pondok Pesantren al-Islam. Permintaan ini dipenuhi oleh KH. Junaidi. Ir. Usman sempat menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren al-Islam, namun tidak lama, sebab ia sering bertentangan pendapat dengan KH. Junaidi. Pada akhirnya Ir. Usman tidak diperbolehkan mengajar. Ia langsung bergabung dengan Warsidi yang akan mendirikan pondok pesantren di Cihideung. Abadi Abdullah, salah seorang staf pengajar Pondok Pesantren al-Islam juga turut bergabung dengan Warsidi. Sedangkan Mus-honif tetap menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren al-Islam. Ia hanya sering berkunjung ke Cihideung terutama pada hari Jum'at untuk melaksanakan Sholat Jum'at di Mesjid al-Mujahidin.²⁷

Gagasan mendirikan Pondok Pesantren di Cihideung berasal dari Warsidi setelah memperoleh tanah wakaf seluas kira-kira 5 hektar dari Jayus alias Dayat bin Karmo (L. 1956), seorang warga kampung Cihideung yang telah menjadi muridnya.²⁸ Ia bekas perampok yang insyaf.²⁹ Badar, teman seprofesi Jayus juga turut menjadi murid Warsidi. Keduanya tidak ingin mengalami nasib tragis seperti dialami Marzuki, kawan akrabnya yang mati 'dipetrus'.³⁰ Warga Cihideung lainnya yang menjadi murid Warsidi adalah Joko dan Imam Bakri. Joko mempunyai hubungan

saudara dengan Jayus, sehingga sering dipanggil Joko Jayus untuk membedakan dengan Joko Widodo yang berasal dari Jakarta.³¹ Sedangkan Imam Bakri adalah pendatang asal Sumatera Selatan dan termasuk pemuka agama setempat. Ia sering memimpin sholat wajib di Mesjid al-Mujahidin Cihideung sebelum kedatangan Warsidi.³² Pada awalnya, Mesjid al-Mujahidin adalah sebuah musholla. Dalam arti tidak digunakan untuk ibadah sholat wajib Jum'at. Statusnya berubah setelah kedatangan Warsidi dan para muridnya. Persyaratan utama yang harus dipenuhi sebuah musholla diubah menjadi mesjid adalah apabila dapat menghadirkan minimal 40 orang laki-laki untuk melaksanakan sholat wajib Jum'at.

Warsidi tidak hanya berhasil menanamkan pengaruhnya di Umbul Cihideung, tetapi juga di Desa Sidorejo dan Bandar Agung. Sutan Maolano, seorang penduduk Desa Sidorejo asal Sumatera Barat dan Sediono yang tinggal di Desa Bandar Agung diketahui turut pula bergabung. Sediono tadinya memeluk agama Katolik. Ia pindah agama pada akhir tahun 1970-an menjadi pemeluk agama Islam. Sediono berkawan akrab dengan Suparmo, Ketua Ranting Muhammadiyah Bandar Agung. Keduanya sama-sama menyukai perdebatan dalam masalah-masalah agama terutama mengadakan studi perbandingan agama. Sediono diangkat menjadi salah seorang pengurus Ranting Muhammadiyah Desa Bandar Agung³³ Ia banyak mengenal

aktifis Muhammadiyah di daerah lain. Salah satunya adalah Jasmin Sutan Maolano (L. 1935) yang aktif dalam Ranting Muhammadiyah Desa Sidorejo dan menjadi bendahara Mesjid Muhammadiyah al-Barokah. Jasmin Sutan Maolano berasal dari Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ia bersama istrinya pindah ke kota Metro Lampung pada tahun 1976. Di kota ini Jasmin Sutan Maolano berdagang sepatu. Pada tahun 1983 keluarga Jasmin Sutan Maolano pindah ke Desa Sidorejo. Ia tetap berdagang sepatu di pasar Sidorejo. Jarak antara rumahnya dengan Mesjid al-Barokah kira-kira 200 meter.³⁴ Jasmin Sutan Maolano memperkenalkan Sediono kepada Zamzuri. Keduanya cepat akrab karena sama-sama berasal dari Jawa Tengah. Sediono sering berkunjung di rumah Zamzuri yang letaknya bersebelahan dengan Mesjid Muhammadiyah al-Barokah. Bahkan Sediono memasukkan dua orang puteranya untuk mengikuti pengajian yang diasuh oleh Abdullah, mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar yang menjadi klien Zamzuri. Ia tidak hanya memperkenalkan Abdullah kepada Sediono, tetapi juga Warsidi. Dalam beberapa kali pertemuan dengan Warsidi, akhirnya Sediono tertarik untuk bergabung dengan kelompok pengajian Warsidi. Dengan demikian, Warsidi berhasil memperoleh pengikut setia dari penduduk Cihideung, Bandar Agung dan Sidorejo yang pada umumnya memiliki status sosio-ekonomi cukup baik seperti Zamzuri, Sutan Maolano, Sediono,

Imam Bakri dan Jayus. Warsidi menjadikan mereka sebagai patron kolektif terhadap mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah yang melarikan diri ke Lampung tanpa membawa harta benda maupun keahlian.

Warsidi ingin menjadikan Cihideung sebagai tempat mendirikan pondok pesantren. Para mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jawa Tengah memberikan memanfaatkan jaringan gerakan *usroh* Abdullah Sungkar di Jawa Tengah dan Jakarta untuk membantu Warsidi membangun pondok pesantren. Pada tanggal 12 Desember 1988 tercapai kerjasama antara kelompok pengajian Warsidi dengan beberapa kelompok pengajian yang mempunyai orientasi politik mempertentangkan antara gagasan menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan kewajiban setiap muslim untuk menerapkan *syariah Islam* dalam kehidupan sehari-hari, seperti kelompok pengajian Nur Hidayat dan kelompok pengajian Fatah Qosim dari Jakarta, kelompok pengajian Zainal Arifin dari Bima, Nusa Tenggara Barat, serta kelompok pengajian Ridwan Casari dari Bandung, Jawa Barat. Kelompok pengajian Nur Hidayat dan Warsidi merupakan dua kelompok pengajian terkemuka dalam rapat Cibinong 12 Desember 1988, sehingga rapat Cibinong dapat dikatakan sebagai perjanjian kerjasama antara kelompok pengajian Nur Hidayat dengan kelompok pengajian Warsidi. Anggota kelompok pengajian Nur Hidayat pindah ke Cihideung antara

pertengahan Desember 1988 hingga 7 Februari 1989.

Rencana pembangunan pondok pesantren di Cihideung tidak bisa dilaksanakan. Dini hari 7 Februari 1989 pihak militer Lampung atas nama Pemerintah Orde Baru telah menghancurkan pemukiman kelompok pengajian di Umbul Cihideung, Dukuh Talangsari III, Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Sebagian besar anggota kelompok pengajian meninggal dunia, termasuk pimpinan kelompok pengajian bernama Warsidi. Peristiwa 7 Februari 1989 dikenang dengan lima nama, yaitu; (i) Komando Mujahidin Fissabilillah, (ii) Gerakan Pengacau Keamanan Warsidi, (iii) Peristiwa Cihideung, (iv) Peristiwa Talangsari, dan (v) Peristiwa Lampung. Dalam tulisan ini digunakan istilah Peristiwa Lampung.

Menurut keterangan resmi pemerintah yang disampaikan Panglima Daerah Militer (Pangdam) II Sriwijaya, Mayor Jenderal R. Soenardi, ada 27 orang tewas, 19 ditahan dan 250 orang masuk daftar pencarian orang (DPO).³⁵ Sejumlah aktifis pengajian di Sumatera Barat, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat ditangkap oleh jajaran Komando Daerah Militer (Kodam) masing-masing, seperti istri dan anak-anak Azwar Kaili di tangkap di Painan, Sumatera Barat;³⁶ Arifin bin Karyan ditangkap di Merak, Jawa Barat;³⁷ Ikhwan Sidik, Sukardi, Nur Hidayat, Fauzi Isman ditangkap di Jakarta;³⁸ Baharudin dan Abdul

Gani Masykur di Bima dan Mataram, Nusa Tenggara Barat.³⁹

Surat kabar nasional memberitakan Peristiwa Lampung setelah pemerintah melalui Pangdam Sriwijaya Mayjen Soenardi menyampaikan keterangan resmi pada 9 Februari 1989 di Palembang, Sumatera Selatan. Ia menuduh kelompok pengajian di Umbul Cihideung telah melakukan serangkaian kegiatan subversif untuk menumbangkan Presiden Soeharto. Pertama, memberikan khotbah bernada ekstrem, yakni menghasut masyarakat agar menentang pemerintah dan menumbuhkembangkan sikap anti terhadap Pancasila. Kedua, membuat panah-panah beracun dan mengumpulkan botol-botol kosong untuk dibuat bom molotov. Ketiga, melakukan kegiatan bela diri.⁴⁰ Para pejabat negara seperti Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Pangab) Jenderal TNI Try Soetrisno, Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (Kabakin) Yoga Sugomo, Menteri Pertahanan dan Keamanan (Menhankam) L.B.Moerdani, Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Menko Polkam) Sudomo, mendukung tuduhan subversif tersebut.⁴¹

Tuduhan subversif tersebut sangat berlebihan. Kelompok pengajian Warsidi dan Nur Hidayat hanya kelompok pengajian kecil yang berjumlah kurang dari 100 orang dewasa. Tingkat sumber daya manusia dua kelompok tersebut sangat rendah. Banyak yang tidak tamat sekolah dasar, termasuk Warsidi. Anggota berpendi-

dikan SMA dan Perguruan Tinggi kurang dari 20 orang. Warsidi dan seluruh anggota kelompok pengajiannya bekerja sebagai buruh tani harian, yang menggarap tanah orang lain atau memberi jasa bantuan pada saat panen dan awal penanaman.⁴² Profesi anggota kelompok pengajian Nur Hidayat sangat beragam, seperti, aktifis LSM (Sudarsono), pedagang (Sukardi dan Ikhwan Sidik), montir motor (Ari-fin bin Karyan), calon pegawai negeri (Fauzi Isman), satpam (Wahidin dan Margotugino), dan mantan pegawai negeri (Nur Hidayat). Mereka tidak mempunyai kemampuan finansial untuk membiayai sebuah gerakan subversif. Para anggota kelompok pengajian Nur Hidayat pindah ke Cihideung atas biaya sendiri dengan menjual harta benda mereka, misalnya Sukardi yang terpaksa menjual toko kaca mata beserta isinya. Meski kelompok pengajian Warsidi dan Nur Hidayat mempunyai orientasi politik anti asas tunggal Pancasila, namun kegiatan mereka di Cihideung antara Desember 1988 – Februari 1989 bukan untuk mendirikan Negara Islam, tetapi membangun pondok pesantren agar dapat menerapkan *syari'ah Islam* dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Gagasan Presiden Soeharto untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber konflik antara kalangan Islam dengan Pemerintah Orde Baru. Kalangan Islam mencurigai gagasan Presiden Soeharto sebagai

upaya untuk menjadikan Pancasila sebagai tolok ukur menilai kualitas moral, sehingga fungsi Pancasila sama dengan agama. Sebaliknya, pemerintah menuduh kalangan Islam tidak setia terhadap Pancasila, dan ingin mendirikan negara Islam.

Kalangan Islam segera menghentikan penentangannya setelah pemerintah memberi jaminan bahwa kedudukan Pancasila tidak akan dipersamakan dengan agama Islam. Sejak tahun 1984, PPP dan ormas-ormas Islam menerima asas tunggal Pancasila yang diatur dalam UU No.3 dan No.8 tahun 1985. Penentangan dilanjutkan oleh kelompok-kelompok pengajian kecil, seperti kelompok pengajian Warsidi dan Nur Hidayat. Keduanya merupakan kelanjutan dari kelompok pengajian Risalah Tauhid pimpinan Abdullah Sungkar yang dihancurkan Pangdam Diponegoro Mayor Jenderal Harsudiono Hartas pada tahun 1986.

Di luar dugaan, Presiden Soeharto kurang bersemangat untuk memvonis kelompok pengajian Warsidi dan Nur Hidayat sebagai kelompok subversif dalam Peristiwa Lampung 1989, sebagaimana yang telah dilakukan para pejabat militer dan negara. Ia hanya berpendapat bahwa Peristiwa Lampung 1989 terjadi akibat adanya pihak-pihak yang memaksakan kehendak. Ada kesan teramat kuat tentang kekurangsenangan sebagian elite militer dan negara dengan perbaikan hubungan antara kalangan Islam dengan Presiden Soeharto. Kesan ini masih harus dibuktikan melalui penelitian.

Catatan

1. Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Himpunan Pidato Presiden Republik Indonesia* Triwulan ke-III tahun 1976, h. 241-244.
2. *Ibid*, h. 279-281.
3. Pidato tanpa teks Presiden Soeharto ini ditulis ulang secara lengkap dalam *Merdeka* 4 Agustus 1980, "Pidato Tanpa Teks pada Rapim ABRI Pakanbaru".
4. Lihat Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 229-259.
5. Gerakan IM didirikan Hasan Ahmad Abdul Rahman al-Banna (1905-1949) pada tahun 1928 di Ismailiyah, Mesir. Pemerintah Mesir membubarkan IM pada tahun 1954. Kader-kader IM yang luput dari penangkapan segera menyebar ke berbagai negara Arab, terutama Arab Saudi, Sudan, Jordan, Suriah, Libia dan Kuwait. Lihat Amien Rais dalam *Prisma* No. Ekstra Tahun XIII/1984, *Gerakan-Gerakan Islam Internasional dan Pengaruhnya bagi Gerakan-Gerakan Islam Indonesia*. Untuk sejarah IM lihat Richard Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers*, (London: Oxford University Press, 1969); Utsman Abdul Mu'iz Ruslan (terj.), *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Intermedia, 2000); Ali Abdul Halim Mahmud (terj.), *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
6. Ali Abdul Halim Mahmud, 2000, (terj.), *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Intermedia, cet. v), h. 122-371.
7. Untuk perbandingan lima mazhab fiqih, lihat Muhammad Jawad Mughniyah (terj.), *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 1996).
8. Wawancara dengan mantan anggota kelompok pengajian *usroh*, di antaranya Fauzi Isnain, Ikhwan Sidik, Dra. Sri Yuniati, dan Zainul Rita di Jakarta. Wawancara dilakukan secara terpisah antara bulan Maret - Nopember 2000.
9. Mutammimul Ula, "ABIM Sebuah Model Gerakan Islam", dalam *Majalah Kiblat* No. 22/XXX edisi 20 April - 5 Mei 1983, h. 29-31.
10. *Kiblat*, *ibid*, h. 30.
11. *Ibid*.
12. Wawancara dengan mantan aktifis kelompok pengajian Zainal Mutaqin (L. 1963) pada 8 Agustus 2000 di Jakarta.
13. *Kiblat*, *loc.cit*. Kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) diadakan pertama kali tahun 1971 oleh Lembaga Dakwah Mahasiswa Indonesia (LDMI), sebuah lembaga otonom HMI. LDMI dibubarkan Kongres HMI ke X tahun 1971 di Palembang, Sumatera Selatan. Pembubaran LDMI berkaitan dengan konflik antara Koordinator LDMI Imaduddin Abdurrahim dengan Ketua Umum PB HMI Nurcholish Madjid, sebab materi yang dikembangkan Abdurrahim merupakan *counter issue* terhadap ide sekularisasi yang disampaikan Madjid tahun 1970 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Setelah tersingkir dari HMI, Abdurrahim bersama beberapa staf pengajar ITB membangun kegiatan Mesjid Salman ITB. Pada tahun 1974 diadakan LMD dengan peserta mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan Medan. Menjelang SU MPR 1978, pemerintah Orde Baru menangkap Abdurrahim dan membekukan kegiatan Mesjid Salman. Abdurrahim dituduh akan menggagalkan SU MPR 1978. Ia dibebaskan tahun 1979. Tekanan pemerintah yang luar biasa menyebabkan program LMD dihentikan pada tahun 1979, dan diganti menjadi Study Islam Intensif. Lihat Abdul Azis, Imam Tholkhah dan Soetarman (eds), *Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus).

14. Ibid, h. 215-217 dan h.265-266 dan 272-275.
15. Ibid, h. 290-29.
16. Wawancara dengan 'Ahmad' (bukan nama sebenarnya, L. 1963) pada 10 Mei 2000 di Jakarta. Ia mantan aktifis kelompok Studia Islamika di Semarang, Jawa Tengah.
17. Tim Peduli Peduli Tapol Amnesti Internasional. 1998, *Fakta Diskriminasi Rezim Soeharto Terhadap Umat Islam* (Jogjakarta: Wihdah Press), h-147-161.
18. Wawancara dengan Fadilah (L. 1958) pada 27 Nopember 2000 di Jakarta. Ia mantan Komandan Tim Pembebas dalam kelompok Warsidi dengan tugas utama membebaskan 5 anggota kelompok Warsidi yang diculik aparat keamanan Way Jepara, pada 5 Februari 1989.
19. Al-Chaidar. 2000, *Lampung Bersimbah Darah*, (Ttp: Madani Press), h. 200-201.
20. Wawancara dengan Seman Sodikin (L.1963) pada 27 Nopember 2000. Ia mantan anggota Tim Pembebas pimpinan Fadilah dan Tim Sabotase Wilayah Lampung pimpinan Riyanto.
21. Konsep *Traditional Authority* diperkenalkan Karl D. Jackson dalam *Traditional Authority, Islam and Rebellion*, (Barkeley: Iniversity of California Press, 1980), terutama bab VIII.
22. Wawancara dengan Azwar Kaili (L.1942), pada 16 dan 23 Mei 2000 di Jakarta. Ia adalah warga Desa Sidorejo dan warga Muhammadiyah Ranting Sidorejo yang ditahan selama 3 bulan dengan tuduhan sebagai anggota kelompok Warsidi. Ia adalah kawan akrab Zamzuri, seorang pengikut setia Warsidi. Dua puteranya yang masih berusia di bawah 15 tahun menjadi korban dalam Peristiwa Lampung 1989.
23. Wawancara dengan Muhdi (L. 1974) pada 23 Mei 2000 di Jakarta. Ia adalah salah seorang dari lima anggota kelompok Warsidi yang diculik aparat keamanan pada 5 Februari 1989.
24. Wawancara dengan Suparmo (L. 1943) pada 16 dan 23 Mei 2000 di Jakarta. Ia adalah pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Bandar Agung, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Tengah yang memberikan izin kepada Abdullah,

الرَّجُلُ الْعَالِمُ بَيْنَ مَنْ لَا يَعْرِفُونَ مَنْزِلَتَهُ.

Seorang laki-laki alim berada di tengah-tengah orang yang tidak mengerti statusnya.

الْحَازِمُ يَعْمَلُ فِي شَبَابِهِ لِكِبَرِهِ.

Seorang yang berwawasan luas bekerja di masa mudanya untuk menyongsong hari tuanya.

الشُّعْلَةُ إِذَا نَكِسَتْ زَادَتْ اشْتِعَالًا.

Bara api bila dibalik akan bertambah menyala.

- seorang aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Solo yang ditampung oleh Zamzuri, untuk menggunakan gedung sekolah milik Ranting Muhammadiyah Desa Bandar Agung selama tiga minggu dalam bulan Januari 1989.
25. Wawancara dengan Azwar Kaili (L.1942) pada 16 Mei 2000 di Jakarta. Ia warga Desa Sidorejo dan kawan akrab Zamzuri.
 26. Wawancara dengan Muhdi (L.1974) pada 23 Mei 2000 di Jakarta. Ia mantan anggota kelompok pengajian Abdullah.
 27. Wawancara dengan Mushonif (L. 1965) pada 27 Nopember 2000 di Jakarta. Ia adalah amnus Pondok Pesantren al-Mukmin Desa Ngruki, Solo, Jawa Tengah yang dijadikan pusat gerakan *usroh* Abdullah Sungkar.
 28. *Kompas* 16 Oktober 1992, "Kasus Subversi di Lampung: Jayus Ikuti Ceramah Warsidi"; *Kompas* 9 Nopember 1992, "Penahanan Jayus Lebih dari 1000 Hari Dipertanyakan YLBHI"; *Kompas* 5 Februari 1993, "Jayus, Anggota GPK Warsidi Dituntut 5 Tahun Penjara"; *Kompas* 13 Februari 1993, "Jayus Bantah Beri Lahan Kepada GPK" dan *Kompas* 24 Februari 1993, "Jayus Dihukum 42 Bulan Karena Terlibat GPK Warsidi".
 29. Wawancara dengan Sukardi (L.1960) pada 11 Januari 2001 di Jakarta. Ia adalah mantan aktifis gerakan *usroh* Abdullah Sungkar Jakarta Ring Condet yang hijrah ke Umbul Cihideung dari Jakarta sejak 10 Januari 1989.
 30. *Tempo* 25 Februari 1989, "Mereka Terpikat Oleh Warsidi?", h. 25.
 31. Wawancara dengan Sukardi (L.1960) pada 7 Mei 2000 di Jakarta.
 32. *Tempo* 25 Februari 1989, loc.cit.
 33. Wawancara dengan Suparmo (L. 1943) pada 16 dan 23 Mei 2000 di Jakarta.
 34. Wawancara dengan Akmal (L. 1972) pada 23 Mei 2000 di Jakarta. Ia adalah putera Sutan Maolano, seorang anggota Ranting Muhammadiyah Sidorejo yang menjadi korban dalam Peristiwa Lampung 1989.
 35. *Suara Pembaharuan* 10/2/1989.
 36. Wawancara dengan Azwar Kaili (L.1942) 16 Mei 2000 di Jakarta.
 37. Wawancara dengan Arifin bin Karyan (L.1956) 3 Juni 2000 di Jakarta.
 38. Wawancara terpisah di Jakarta dengan Ikhwan Sidik (1966) 19 Mei 2000, Sukardi (L.1960) 17 Maret 2000, Nur Hidayat (L.1959) 20 Juni 2000, dan Fauzi Isman (L.1967) 2 Maret 2000.
 39. Al-Chaidar, *op.cit.*, h.174-176.
 40. Lihat misalnya *Suara Karya* 10/2/1989, *Kompas* 10/2/1989, *Suara Pembaharuan* 10/2/1989, *Merdeka* 10/2/1989, *Angkatan Bersenjata* 10/2/1989.
 41. Lihat misalnya, *Pelita* 14/2/1989, *Kompas* 15/2/1989, *Suara Karya* 15/2/1989, *Angkatan Bersenjata* 14/2/1989 dan 18/2/1989, *Suara Pembaharuan* 15/2/1989.
 42. Wawancara terpisah dengan Fadilah (L.1958) dan Seman Sodikin (L.1963).